



**PARTISIPASI SEKOLAH JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH
MENENGAH (SMA/SMK) PADA RUMAH TANGGA
PETANI DI DESA KARANGMALANG
KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Dian Pertiwi

3201412002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

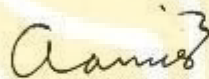
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Maret 2017

Pembimbing I



Dr. Puji Hardati, M.Si.

NIP. 195810041986032001

Pembimbing II



Drs. Tukidi, M. Pd.

NIP. 195403101983031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Budihono Budi Sanjoto, M.Si.

NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

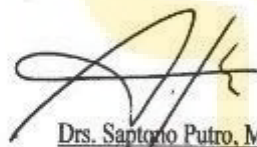
Hari : Rabu

Tanggal : 29 Maret 2017

Penguji I

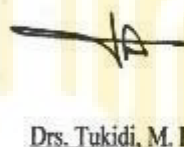
Penguji II

Penguji II



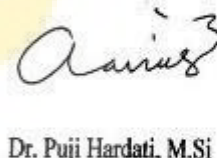
Drs. Saptoro Putro, M.Si

NIP.196209281990031002



Drs. Tukidi, M. Pd

NIP.195403101983031002



Dr. Puji Hardati, M.Si

NIP.195810041986032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Maret 2017



Dian pertiwi

NIM 3201412002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

- ❖ “Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan”
(Samuel Jhonson)

PERSEMBAHAN:

1. Ayahanda tercinta Sumarto dan Ibunda tercinta Titin Sutinah yang bekerja keras demi anak-anaknya, tulus mendoakan, dan memberi kasih sayang.
2. Kakaku Wawan Gunawan dan Heni Purwonegoro serta adiku Retno Mulyaningsih yang selalu mendukungku.
3. Teman - teman Geografi angkatan 2012 yang telah memberi semangat.
4. Almamaterku tercinta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, kasih karunia dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMK) Pada Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016”.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Geografi pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang..

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr.Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si, Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu kelancaran penelitian.
4. Dr. Puji Hardati, M, Si., dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dan menyusun skripsi ini.

5. Drs. Tukidi, M.Pd, dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dan menyusun skripsi ini
6. Drs. Saptono Putro, M.si, dosen penguji yang telah meluangkan waktu, arahan, dan koreksi dalam penyempurnaan skripsi.
7. Drs. Sunarko. M, Pd. atas pengarahan yang diberikan sebagai dosen wali dari awal sampai akhir.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang telah banyak memberikan keilmuan dan pengalaman selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh Perangkat Desa Karangmalang yang telah memberikan bantuan serta informasi mengenai data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.
10. Responden Desa Karangmalang yang telah membantu kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk semuanya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian khususnya geografi.

Semarang, 16 Maret 2017

Penyusun

Dian Pertiwi

SARI

Pertiwi, Dian. 2016. “*Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMK) Pada Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016*”. Skripsi. Jurusan Geografi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Partisipasi Sekolah, Rumahtangga Petani

Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal merupakan desa dengan jumlah anak usia 16 sampai 18 tahun melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan sekolah menengah terendah di Kabupaten Tegal. Mayoritas dari anak usia 16 sampai 18 tahun berasal dari rumahtangga petani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang.

Penelitian dilaksanakan dengan metode dokumentasi, angket, dan wawancara. Populasi sebanyak 95 rumahtangga petani yang memiliki anak usia 16 sampai 18 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 rumahtangga yang terdiri dari 12 rumahtangga petani yang memiliki anak yang melanjutkan sekolah menengah dan 37 rumahtangga petani yang memiliki anak usia 16-18 tahun yang tidak melanjutkan sekolah menengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive Proportionate random sampling*. Variabel penelitian terdiri dari angka partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah meliputi indikator jumlah seluruh anak usia 16 sampai 18 tahun dan jumlah anak usia 16 sampai 18 tahun pada rumahtangga petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah meliputi kondisi demografi, kondisi sosial, kondisi ekonomi, motivasi anak untuk bersekolah di jenjang pendidikan sekolah menengah, dan aksesibilitas menuju sekolah menengah. Analisis data menggunakan uji kai kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi demografi terhadap partisipasi sekolah yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 10.960 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 3,841 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi sosial terhadap partisipasi sekolah yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 0,002 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 3,841 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi ekonomi terhadap partisipasi sekolah yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 18.056 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 7,815 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar motivasi anak untuk bersekolah terhadap partisipasi sekolah yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 20.816 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 5,991 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar aksesibilitas menuju sekolah terhadap partisipasi sekolah yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 2.704 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 7,815 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

Simpulan, faktor motivasi anak bersekolah memiliki peranan penting diantara faktor yang lain dalam partisipasi sekolah. Dimana anak yang bersekolah motivasi untuk bersekolah sangat tinggi sedangkan anak yang tidak bersekolah motivasi bersekolah rendah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	
2.1.1 Geografi	8
2.1.2 Partisipasi Sekolah.....	11
2.1.3 Rumah Tangga Petani.....	14
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi APS.....	16
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir	38
BAB III Metode Penelitian.....	40
3.1 Lokasi	40
3.2 Populasi.....	40
3.3 Sampel	40
3.4 Variabel Penelitian	44
3.5 Metode pengumpulan Data	47
3.6 Validitas Instrumen	48
3.7 Reliabilitas	51
3.8 Metode Analisis Data	52
3.9 Alur Penelitian.....	59
3.10 Hubungan Antar Variabel	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Hasil Penelitian	65
4.2 Pembahasan	102

BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	106
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111-178



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Partisipasi Sekolah Di Kabupaten Tegal.....	2
1.2 Penelitian Terdahulu	31
3.1 Pembagian Sampel.....	42
3.2 Pembagian Sampel Berdasarkan RW Di Desa Karangmalang.....	43
3.3 Pengambilan Sampel Anak Usia 16-18th Tidak Bersekolah Berdasarkan RW Di Desa Karangmalang	44
3.4 Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba	50
3.5 Kriteria Kondisi Demografi	54
3.6 Kriteria Kondisi Sosial.....	55
3.7 Kriteria Kondisi Ekonomi.....	56
3.8 Kriteria Motivasi Anak Bersekolah	56
3.9 Kriteria Aksesibilitas Menuju Sekolah Menengah	57
3.10 Alur Penelitian	63
3.11 Tabel Hubungan Antar Variabel.....	64
4.1 Pekerjaan Masyarakat Desa Karangmalang.....	68
4.2 Jumlah Rumahtangga Petani dan Rumahtangga Non Petani Berdasarkan RW Di Desa Karangmalang tahun 2013	69
4.3 Jumlah Anak Usia 16-18 tahun Pada Rumahtangga Petani Berdasarkan RW Di Desa Karangmalang tahun 2016	70
4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 16-18 Th Pada Rumahtangga Petani di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016.....	71
4.5 Umur Penduduk Desa Karangmalang Tahun 2016.....	74
4.6 Jumlah Anak Pada Rumahtangga Petani	75
4.7 Tingkat Pendidikan Orangtua yang Memiliki Anak Anak Melanjutkan Sekolah Menengah Di Desa Karangmalang Tahun 2016	75
4.8 Tingkat Pendidikan Orangtua yang Memiliki Anak Anak Tidak Melanjutkan Sekolah Menengah Di Desa Karangmalang Tahun 2016	77
4.9 Kelompok Sosial Yang Di Ikuti Ayah	78
4.10Kelompok Sosial Yang Di Ikuti Ibu.....	78
4.11Pekerjaan Ayah Yang Memiliki Anak Usia 16-18 Th Di Desa Karangmalang Tahun 2016	80
4.12 Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Usia 16-18 Th Di Desa Karangmalang Tahun 2016	81
4.13Pendapatan Rumahtangga Di Desa Karangmalang Tahun 2016	82
4.14 Pengeluaran Rumahtangga Di Desa Karangmalang Tahun 2016.....	83
4.15 Aset Fisik Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Tahun 2016	84
4.16 Investasi Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Tahun 2016	85
4.17 Sumber Modal Untuk Bertani Di Desa Karangmalang Tahun 2016	86
4.18 Status lahan pertanian yang di garap pada rumahtangga petani	87
4.19 Luas Lahan Pertanian Pada Rumahtangga Petani.....	88

4.20 Tanaman Pertanian Yang Di Miliki Rumahtangga Petani.....	89
4.21 Motivasi Intrinsik Bersekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Anak yang Sedang Bersekolah	90
4.22 Motivasi Ekstrinsik Bersekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Anak yang Sedang Bersekolah.....	91
4.23 Motivasi Intrinsik Bersekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Anak yang Tidak Bersekolah.....	91
4.24 Motivasi Ekstrinsik Bersekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Anak yang Sedang Bersekolah.....	92
4.25 Motivasi Anak Bersekolah di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah.....	93
4.26 Aksesibilitas Menuju Sekolah Menengah.....	94
4.27 Kemudahan Aksesibilitas Menuju Sekolah Menengah	95
4.28 Chi-Square Tests Kondisi Demografi.....	97
4.29 Chi-Square Tests Kondisi Sosial	98
4.30 Chi-Square Tests Kondisi Ekonomi.....	99
4.31 Chi-Square Tests Motivasi Anak Untuk Bersekolah	100
4.32 Chi-Square Tests Aksesibilitas Menuju Sekolah.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
3.1 Alur Penelitian	63
4.1 Peta Lokasi Penelitian.....	67
4.2 Persebaran Sekolah Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Kedungbanteng.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jumlah Anak Usia 16-18 Th di Desa Karangmalang	115
2. Perhitungan Angka Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Rumahtangga Petani Di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	116
3. Pendapatan Rumahtangga Petani Yang Mempunyai Anak Melanjutkan Sekolah Menengah di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	118
4. Pendapatan Rumahtangga Petani Yang Mempunyai Anak Tidak Bersekolah Menengah di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	119
5. Pengeluaran Rumahtangga Petani Yang Mempunyai Anak Melanjutkan Sekolah Menengah di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	120
6. Pengeluaran Rumahtangga Petani Yang Mempunyai Anak Tidak Bersekolah Menengah di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	121
7. Luas Lahan Pertanian Pada Rumahtangga Petani yang Memiliki Anak Usia 16-18 th Di Desa Karangmalang Tahun 2016	122
8. Validitas Dan Reliabilitas Anak Usia 16-18 Tahun Melanjutkan Sekolah Menengah di Desa Karangmalang	123
9. Validitas Dan Reliabilitas Anak Usia 16-18 Tahun tidak bersekolah di Sekolah Menengah di Desa Karangmalang.....	125
10. Validitas Dan Reliabilitas Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Anak Melanjutkan ke Sekolah Menengah di Desa Karangmalang	127
11. Validitas Dan Reliabilitas Kondisi Demografi Sosial Ekonomi Orang Tua Anak tidak bersekolah di Sekolah Menengah di Desa Karangmalang.	129
12. Instrumen Penelitian	131-145
13. Surat Penelitian Fakultas Ilmu Sosial	146
14. Surat Penelitian KESBANGPOL.....	147
15. Surat Penelitian BAPPEDA.....	148
16. Basis Data Penelitian	149-172
17. Uji Kai Kuadrat.....	173-178

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian yang sangat penting dalam susunan skripsi karena di dalam pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah. Semua komponen tersebut digunakan sebagai dasar dan patokan untuk menyusun skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat mendorong pelaksanaan pembangunan. Guna pemenuhan hal tersebut, pemerintah berupaya melakukan peningkatan mutu dan jumlah fasilitas pendidikan bagi masyarakat. Salah satu indikator untuk menilai akses pendidikan adalah partisipasi sekolah. Indikator partisipasi sekolah merupakan gambaran pemerataan akses dan perluasan pelayanan pendidikan terhadap pemuda (BPS, 2013: 40).

Kendala pemerintah dalam bidang pendidikan di tanah air adalah kesenjangan dalam mengakses pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan faktor pendukung yang lebih baik di daerah perkotaan daripada di perdesaan menyebabkan kesempatan memperoleh pendidikan tidak merata. Selain itu, kurangnya kesadaran dan kephahaman masyarakat di perdesaan akan pentingnya pendidikan juga menyebabkan tingkat pendidikan di daerah perdesaan relatif lebih tertinggal dibanding dengan perkotaan (BPS, 2013: 42).

Indikator keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan yaitu angka partisipasi sekolah (APS), angka partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) (BPS, 2015: 36). Angka Partisipasi sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi penduduk yang masih bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.

Tabel 1.1 Partisipasi Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Tegal Tahun 2015

No	Partisipasi Sekolah	Tingkat pendidikan		
		SD (%)	SMP (%)	SM (%)
1	APS	98,71	92,65	88
2	APK	109,41	90,65	81,35
3	APM	99,70	90,42	75

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tegal. 2015

Kabupaten Tegal memiliki angka partisipasi sekolah di setiap jenjang pendidikan menunjukkan kondisi yang berbeda. Dimana di tahun 2015 di tingkat sekolah dasar APS sebesar 98,71%, APK sebesar 109,41%, APM 99,70%, di tingkat sekolah menengah pertama APS sebesar 92,65% APK menunjukkan 90,65% APM 90,42%, ditingkat sekolah menengah APS sebesar 88% APK sebesar 81,35% dan angka partisipasi murni sebesar 75% (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tegal. 2015).

APS sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan layanan pendidikan di suatu wilayah baik Provinsi, Kabupaten atau Kota di Indonesia. Semakin tinggi nilai APS, maka daerah tersebut dianggap berhasil menyelenggarakan layanan akses pendidikan. Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah (BPS. 2014:36).

Desa Karangmalang merupakan Desa di Kecamatan Kedungbanteng dengan jumlah anak usia 16-18 tahun putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah menengah terbesar dan jumlah anak melanjutkan sekolah di jenjang pendidikan sekolah menengah terkecil di Kecamatan Kedungbanteng. Anak tidak bersekolah jenjang pendidikan sekolah menengah sebanyak 85 anak. anak bersekolah di jenjang pendidikan sekolah menengah sebanyak 47 anak (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. 2016).

Pekerjaan masyarakat Desa Karangmalang meliputi sektor pertanian sebanyak 612 orang, penyediaan akomodasi makanan sebesar 78, transportasi sebesar 37 orang, industri pengolahan 32 orang, jasa kemasyarakatan 16 orang, real estate sebesar 11 orang, jasa pendidikan sebesar 11 orang, perantara keuangan sebesar 2 orang, dan jasa 30 orang (BPS: 2014: 35). Dari uraian diatas pekerjaan penduduk Desa Karangmalang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan orang tua akan menentukan tingkat pendapatan yang akan menentukan kemampuan setiap orang tua untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan anak.

Peneliti berasumsi bahwa faktor penyebab rendahnya partisipasi sekolah di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng adalah kondisi demografi

sosial ekonomi. Kondisi demografi sosial ekonomi sangat berperan dalam keberlangsungan pendidikan anak khususnya pada anak yang berada di dalam rumahtangga petani. Kondisi yang kurang baik pada demografi sosial ekonomi orang tua tentu akan menghambat keberlangsungan pendidikan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian dengan judul “Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMK) Pada Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Berapakah angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal tahun 2016?
- 1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal tahun 2016

1.3.2 Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016

1.4 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitiann yang telah dipaparkan diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat diaktualisasikan secara aplikatif dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai angka partisipasi sekolah.

1.4.1.2 Sebagai calon guru yang akan mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas besar dimasyarakat nantinya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi tentang pentingnya jenjang pendidikan sekolah menengah untuk dapat menunjang kemajuan suatu wilayah.

1.4.2.2 Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

1.5 Batasan Istilah

Tujuan penegasan istilah adalah untuk memberikan batasan ruang lingkup atau pengertian-pengertian dari istilah-istilah dalam judul agar mudah dipahami serta untuk menghindarkan salah persepsi terhadap judul ini. Berikut istilah yang perlu ditegaskan.

1.5.1 Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi. 2007: 27).

1.5.2 Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah (BPS. 2014:36). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi angka partisipasi sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan.

1.5.3 Sekolah Menengah (SM)

Sekolah Menengah merupakan adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Sekolah Menengah meliputi jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat (BPS, 2013: 17).

1.5.4 Rumahtangga petani

Rumahtangga petani adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan tidak menggunakan batas minimal usaha (Sumber: BPS. 2014: 12).

1.5.5 Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1 memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu berumur 21 (dua puluh satu) tahun kecuali, anak yang sudah kawin sebelum umur 21 tahun, pendewasaan. Ayat 2 menyebutkan bahwa pembubaran perkawinan yang terjadi pada seseorang sebelum berusia 21 tahun, tidak mempunyai pengaruh terhadap kedewasaan.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi partisipasi sekolah menengah diartikan penduduk usia 16 sampai 18 tahun yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di sekolah menengah dapat dilihat dari penduduk menurut kategori partisipasi sekolah tidak/belum pernah sekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi. Penduduk yang sedang bersekolah berdasarkan umur 16 sampai 18 tahun, sekolah menengah adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama, rumahtangga petani diartikan sebagai rumahtangga yang didalamnya terdapat satu orang anggota rumahtangga yang melakukan kegiatan pertanian, anak diartikan seseorang yang usianya belum mencapai 21 tahun dan belum pernah menikah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi angka partisipasi sekolah, rumahtangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Pustaka-pustaka tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan. Secara harfiah, geografi berarti tulisan tentang bumi, akan tetapi yang dipelajari dalam geografi tidak hanya berfokus pada berbagai hal yang ada di permukaan bumi, tetapi juga benda-benda di ruang angkasa. Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji segala fenomena yang ada di permukaan bumi, seperti penduduk, fauna, flora, batuan, air, dan interaksi antara fenomena-fenomena tersebut (Wardiyatmoko, 2013:6).

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bumi dan manusia. Bumi dan manusia tersebut dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia disitu bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilakukan secara kolektif (Daldjoeni, 1982: 12).

Geografi menurut Richard Hardson dalam (Hardati, dkk. 2010: 65) mengatakan geografi adalah sebuah ilmu yang menafsirkan realisme deferensiasi

area muka bumi seperti adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan dalam tertentu saja, tetapi juga dalam arti kombinasi keseluruhan di setiap tempat, yang berbeda keadaannya dengan tempat lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bumi dan manusia. Bumi dan manusia tersebut dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia disitu bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilakukan secara kolektif (Daldjoeni, 1982: 12).

Geografi sosial sebagai suatu ilmu sosial memandang manusia sebagai obyek telaaahnya, atau dapat dikatakan menempatkan manusia sebagai pusat telaaahnya (Daldjoeni, 1982: 82). Rumahtangga petani secara geografi termasuk di dalam geografi manusia yang mempelajari tentang manusia dalam ruang termasuk didalamnya yaitu jumlah penduduk, penyebaran penduduk, dinamika penduduk, aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budaya (Bintarto, 1978:3). Peran orang tua di dalam geografi termasuk dalam cabang geografi sosial karena geografi sosial mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya yaitu manusia lain maupun kelompok manusia dengan sekitarnya, salahsatunya ialah masalah pendidikan yang memiliki peranan penting bagi kebutuhan manusia yang bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Damopolii, 2015: 68).

2.1.2 Partisipasi Sekolah

Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 2000:419). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46)

Indikator yang digunakan untuk melihat akses penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS didefinisikan sebagai persentase anak yang masih sekolah terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan tanpa memperhatikan jenjang atau tingkat pendidikan yang sedang dijalannya (BPS, 2013: 43). Meningkatnya APS menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan.

Angka partisipasi sekolah (APS) ialah persentase penduduk yang bersekolah menurut kelompok umur tertentu. APS merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk umur sekolah. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah dari penduduk umur tertentu. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan, seperti pertumbuhan jumlah murid, lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung oleh setiap jenjang sekolah (BPS, 2015: 45-46).

Angka partisipasi sekolah muncul dianggap sebagai tolok ukur kinerja layanan pendidikan berdasarkan pasal 31 UUD 1945 (<http://definienda>.

blogspot.co.id/2015/03/angka-partisipasi-sekolah-aps.html) yang berbunyi. (1)Ayat 1, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Ayat 2, Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3)Ayat 3, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Ayat 4, Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Ayat 5, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk umur sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah (BPS. 2014: 36). Berikut rumus menghitung angka partisipasi sekolah (APS).

$$\text{APS SD} = \frac{\text{Jumlah Penduduk usia 7-12 tahun Sedang Sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7-12 tahun}} \times 100\%$$

$$\text{APS SMP} = \frac{\text{Jumlah Penduduk usia 13-15 tahun Sedang Sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 13-15 tahun}} \times 100\%$$

$$\text{APS SM} = \frac{\text{Jumlah Penduduk usia 16-18 tahun Sedang Sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 16-18 tahun}} \times 100\%$$

Keterangan:

- APS : Angka Partisipasi Sekolah
SD : Sekolah Dasar (SD/MI)
SMP : Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)
SM : Sekolah Menengah (SMA/ SMK)

Angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan sekolah menengah tidak terlepas dari pendidikan formal dan pendidikan menengah universal. Berikut uraian selengkapnya.

2.1.2.1 Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010:98). Jadi, Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya dengan kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Jalur pendidikan formal dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Berikut uraian selengkapnya.

2.1.2.1.1 Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2.1.3.1.2 Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

2.1.3.1.3 Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

2.1.2.2 Pendidikan Menengah Universal

Istilah universal diambil untuk membedakan pengertian wajib belajar yang sudah dijalankan pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun. Pengertian universal adalah konsep yang umum digunakan oleh badan dunia (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk memberikan pelayanan umum kepada publik, tanpa harus diminta, yang biasa disebut dengan istilah *public service obligation* (PSO). Sebuah bentuk

pelayanan yang jauh lebih mulia karena tidak perlu diminta tapi disediakan atau dijalankan.

Pendidikan Menengah Universal adalah nama lain dari Wajib Belajar 12 tahun. Berbeda dengan program wajib belajar 9 tahun yang merupakan amanah dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pada Bab VIII Pasal 34. Wajib Belajar 9 Tahun diatur dalam undang-undang, sementara Wajib Belajar 12 tahun belum ada undang-undangnya. Tujuan utama PMU adalah meningkatkan kualitas penduduk Indonesia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa, peningkatan kehidupan sosial politik serta kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Rumah Tangga Petani

Keluarga adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, bahkan kebutuhan lainnya untuk mencapai tujuan yaitu keluarga yang sejahtera (Puspitawati, 2013:1). BKKBN menjelaskan keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan YME serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat beserta lingkungannya (Puspitawati, 2013:2).

Burgest dan Locke (dalam Puspitawati, 2013:2) mengemukakan ciri keluarga, yaitu: a) keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh

ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; b) anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumahtangga; c) keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan perananan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; d) keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.

Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumahtangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak (<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/29>). Rumahtangga petani adalah rumahtangga yang salahsatu atau lebih anggota rumahtangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk di jual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik oranglain dengan menerima upah (BPS, 2013:10).

Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga petani di Kabupaten Tegal mengalami penurunan sebanyak 73.126 rumahtangga dari 179.113 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 105.987 rumahtangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 0,41 persen per tahun (BPS. 2013: 10). Menurunnya jumlah rumah tangga petani di Kabupaten Tegal sebagai akibat berkurangnya jumlah petani karena semakin sempitnya lahan pertanian beralih ke sektor non pertanian yang lebih menguntungkan. Pendapatan rumahtangga tani menengah dan besar di pedesaan, akan diikuti pengeluaran lebih tinggi pada

kebutuhan makanan dan bahan non-makanan yang diproduksi di pedesaan, pertumbuhan lapangan kerja non-pertanian (Solahuddin, 2009 dalam Hardati. 2014:11).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah

Berlian (2011:43) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya angka partisipasi sekolah meliputi faktor kemiskinan penduduk, kesulitan menuju sekolah, kurangnya layanan pendidikan, rendahnya motivasi orangtua dan siswa terhadap pendidikan, kurangnya dukungan pemerintah daerah dan masyarakat terhadap pendidikan, serta faktor sosial budaya. Budiarto (2012: 9) dalam penelitiannya mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi anak melanjutkan ke sekolah menengah yaitu pemahaman diri siswa, faktor keluarga, dan faktor sekolah menengah pertama tempat belajar. Sedangkan Windarto (2013:107) dalam penelitiannya mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi anak melanjutkan ke sekolah menengah meliputi lingkungan siswa, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan keluarga.

Imron (2004:126-127) menjelaskan sebab-sebab mengapa peserta didik *drop out* dan tidak menyelesaikan pendidikannya. (1) Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. (2) Tidak mempunyai biaya untuk sekolah. (3) Sakit yang tidak tahu kapan sembuh, ini menjadikan penyebab-penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu. (4) Karena bekerja. (5) Harus membantu orang tua diladang. Di daerah agraris dan kantong-kantong. (6)

kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja diladang. (7) Di *drop out* oleh sekolah. hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik lagi ini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar. (8) Peserta didik itu sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah. (9) Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani meliputi faktor demografi, kondisi sosial orangtua, kondisi ekonomi, motivasi anak bersekolah dan aksesibilitas. Berikut uraian selengkapnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani.

2.1.4.1 Faktor Demografi

Demografi mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya). Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variabel-variabel tertentu (Mantra, 2003: 23). Adapun penggolongan komposisi penduduk meliputi. Membagi penduduk atas kelompok-kelompok tertentu atau dapat juga dikatakan atas komposisi penduduk tertentu merupakan salahsatu bentuk dari analisis penduduk (Hardati. 2007: 9). Melalui komposisi penduduk dapat diketahui secara jelas corak atau ciri khas penduduk suatu daerah.

Komposisi penduduk berdasarkan aspek demografis meliputi umur tunggal, umur kelompok, jenis kelamin, jumlah anak, jumlah anak menurut jenis kelamin, dan frekuensi melahirkan. Komposisi penduduk berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Komposisi penduduk berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan budaya adalah penggolongan atau pengelompokan penduduk berdasarkan ciri atau karakteristik sosial ekonomi budaya politik dan pada waktu dan wilayah tertentu. Misalnya pengelompokan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, keikutsertaan di dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan, status didalam masyarakat, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pemilikan, adat istiadat yang dimiliki, aspirasi politik yang diikuti, dan seterusnya.

Jumlah beban tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Menurut Sumardi dan Evers (dalam Rina, 2011:22) jumlah tanggungan keluarga digolongkan menjadi 4 (empat). (1) Lebih dari 10 orang, berarti sangat banyak tanggungan; (2) 7 sampai 9 orang, berarti banyak tanggungan; (3) 5 sampai 6 orang, berarti tanggungan sedang. (2) 1 sampai 4 orang, berarti tanggungan sedikit.

2.1.4.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup yang kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam

lingkup yang lebih luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1996: 958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini kondisi sosial diukur dengan menggunakan indikator tingkat pendidikan orangtua dan hubungan dengan masyarakat.

1) Tingkat Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU Nomor 20 tahun 2003). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-niai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009: 1). Orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak (Hasbullah, 2009: 22).

2) Hubungan dengan masyarakat

Hubungan masyarakat, atau sering disingkat humas adalah praktik mengelola penyebaran informasi antara individu atau organisasi dan masyarakat.

Humas dapat mencakup sebuah organisasi atau individu yang mendapatkan eksposur ke khalayak mereka menggunakan topik kepentingan publik dan berita yang tidak memerlukan pembayaran langsung (https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_masyarakat/ diakses 20/05/2016).

2.1.4.3 Kondisi Ekonomi

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di keluarga itu lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya (Gerungan. 2009: 196). Kondisi ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indikator yaitu pekerjaan, pendapatan petani, dan pengeluaran, aset fisik, investasi, dan modal untuk bertani.

1) Pekerjaan

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi (Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2013: 22).

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan meliputi mata pencaharian penduduk di bidang pertanian dan non pertanian (<http://ebenezher-ebenezher.blogspot.co.id/2014/03/macam-mata-pencaharian->

penduduk.html). Mata pencaharian penduduk di bidang pertanian, pertanian dalam arti luas meliputi bidang pertanian, perkebunan, peikanan, peternakan dan kehutanan. Mata pencaharian penduduk di bidang non pertanian, meliputi perdagangan, pertambangan, perindustrian, pariwisata, dan jasa.

2) Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima/ dihasilkan (BPS, 2013:26). Berdasarkan pendapatan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

Berdasarkan penggolongannya pendapatan di bedakan menjadi lima golongan (BPS, 2013:30). (1) golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp3.500.000,00 per bulan. (2) golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00 per bulan. (3) golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00- Rp2.500.000,00 per bulan. (4) golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata Rp1.500.000 per bulan.

3) Pengeluaran

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dijadikan cermin tingkat pendapatannya per kapita sebulan (BPS, 2013:17). Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan.

Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Ada dua cara penggunaan pendapatan. (a) membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. (b) tidak membelanjakan seperti ditabung.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2013:17) Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dijadikan cermin tingkat pendapatannya per kapita sebulan. Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan.

4) Aset Fisik

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut (PSAK No 16 revisi tahun 2011). Menurut KUHP pasal 499 Kebendaan yaitu tiap-tiap barang dan tiap-tiap hak, yang dapat dikuasai oleh hak milik. Sedangkan menurut sifatnya, benda dibedakan menjadi benda bergerak yaitu yang dihabiskan dan tidak dapat dihabiskan, serta benda tidak bergerak baik yang sudah ada ditangan pihak ketiga (<https://parismanalush.blogspot.co.id/2015/02/perampasan-aset-pengertian-makalah.html>).

Penguasaan aset sumberdaya fisik merupakan gambaran kemudahan akses berupa sarana dan prasarana yang mendukung rumahtangga dalam bertahan

hidup (Scoones, dalam Saleh. 2014: 85). Modal fisik menunjukkan kepemilikan aset fisik seseorang dalam rumahtangga. Aset fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang/jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan. Infrastruktur yang dimaksud antara lain transportasi, bangunan, air bersih, dan sanitasi, energi dan akses komunikasi (Saleh. 2014: 85).

5) Investasi

Pengertian investasi menurut Sunariyah (2006: 4) Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Hartono (2010:5) menjelaskan investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Berdasarkan definisi ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas berupa penundaan konsumsi dimasa sekarang dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Halim (2005:4) Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (financial assets) dan investasi pada aset-aset riil (real assets). Investasi sektor real adalah jenis investasi dengan pengadaan asset-asset contohnya seperti tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Investasi sektor financial adalah jenis invesatsi yang penanaman modalnya berupa instrumen-instrumen keuangan di pasar modal maupun pasar uang. Instrument-intrument itu seperti saham, obligasi, valas dan sebagainya.

6) Modal Untuk Bertani

Modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lain seperti tenaga kerja dan pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian (<http://saptaatpas.blogspot.co.id/2015/02/faktor-manusia-dan-modal-dalam-pertanian.html>). Dalam usahatani yang tercakup modal adalah tanah pertanian, bangunan-bangunan (gudang, kandang, pabrik, dan lain-lain), tanaman, ternak dan ikan di kolam, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), piutang di bank, dan uang tunai (<http://saptaatpas.blogspot.co.id/>).

Atas dasar sifatnya modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap (<http://saptaatpas.blogspot.co.id/>). Modal tetap yaitu modal yang tidak habis pada satu periode produksi, seperti misalnya alat-alat dan tanah pertanian. Modal tidak tetap meliputi bahan-bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, dan ikan di kolam. Jenis modal ini dapat habis atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi.

4.2.1.4 Motivasi anak untuk sekolah

Motivasi adalah kondisi fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Djalli. 2008: 101). Adapun menurut Fremount E.Roseinzweig (dalam Djalli. 2008: 106) memberi pengertian motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik daripada keadaan sebelumnya (Uno, 2011:9). Dari

tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar seseorang untuk mengatur tindakannya.

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif menunjukkan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mau berbuat untuk melakukan sesuatu. Motif menunjukkan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mau berbuat untuk melakukan sesuatu. Menurut Uno (2011:10) dalam bukunya yakni teori motivasi dan pengukurannya dalam analisis di bidang pendidikan bahwa dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, mempunyai indikator (a) motivasi Intrinsik, indikatornya yaitu adanya hasrat atau keinginan untuk melakukan kegiatan; adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan; adanya harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan atas diri; (b) motivasi Ekstrinsik, indikatornya yaitu adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menarik.

4.1.4.5 Aksesibilitas

Kondisi fisik suatu wilayah dapat menjadi pendorong ataupun penghambat bagi aktivitas manusia, wilayah dikatakan menjadi pendorong bagi aktivitas manusia apabila wilayah tersebut mudah dijangkau atau dihubungkan dengan wilayah lain. Jika kita membicarakan keterjangkauan suatu wilayah dari wilayah lain maka kita tidak akan lepas dari aksesibilitas wilayah. Aksesibilitas menurut Tamin dalam (Miro, 2005:18) merupakan mudahnya suatu lokasi dihubungkan

dengan lokasi lain lewat jaringan transportasi yang ada, berupa prasarana jalan dan alat angkut yang ada di atasnya.

Tingkat aksesibilitas suatu wilayah dapat dihitung oleh indeks zona asal dengan indeks zona tujuan yang nantinya dikalikan dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan dengan begitu maka didapatkan suatu nilai aksesibilitasnya (Abubakar, 2012:145). Kaitannya dengan pendidikan anak, aksesibilitas dapat dikatakan sebagai pendorong maupun penghambat kelancaran pendidikan dengan cara melihat.

1) Jarak

Jarak dari rumah ke sekolah yang jauh tentu akan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak yang dekat dengan sekolah. Hal ini merupakan kendala bagi anak yang bertempat tinggal jauh dari sekolah ditambah lagi tidak adanya transportasi yang mendukung sebagai alat yang digunakan untuk menuju ke sekolah.

2) Alat transportasi yang digunakan

Transportasi yang dimaksud adalah tersedianya sarana transportasi yang dapat dipakai atau digunakan untuk menuju ke sekolah, dapat berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

3) Biaya transportasi

Akan menjadi penghambat bagi kelancaran pendidikan apabila diperlukan biaya transportasi yang tidak sedikit untuk menuju ke sekolah, sebaliknya apabila biaya transportasi yang dikeluarkan tidak memerlukan biaya yang banyak maka kecil kemungkinan untuk ditemui kendala terhadap kelancaran pendidikan.

4) Fasilitas jalan

Fasilitas jalan dalam penelitian ini adalah kondisi jalan, apakah kondisi jalan sulit untuk di lewati ataukah mudah untuk dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai acuan pada teori dan hasil hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian Amaliah (2015: 231-239) menggunakan teknik analisis Regresi linear berganda. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Penelitian Purnama (1-18) menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Pontianak disebabkan oleh faktor psikologis, faktor sosial dan faktor ekonomi. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor psikologis lebih mendominasi dalam terjadinya anak putus sekolah di Kota Pontianak.

Penelitian Nurmala (2012: 162-172) menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan antara latar belakang ekonomi keluarga dan pengetahuan peluang kerja terhadap minat siswa untuk melanjutkan ke SMK kompetensi keahlian perawat kesehatan.

Penelitian Sutiasnah (2015: 1-14) menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi orangtua dan anak putus sekolah di madrasah ibtidayah dan madrasah tsanawiyah nurul wathan pusaran 8 kecamatan enok Kabupaten Indragiri Hilir diantaranya di karenakan faktor ekonomi orang tua, lingkungan pergaulan dan kemauan sendiri. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dominan di sebabkan karena faktor ekonomi keluarga.

Penelitian Cahyawati (1390-1404) hasil pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan, menunjukkan bahwa kelompok Kecamatan Pemulutan Selatan, Rambang Kuang, Lubuk Keliat, dan Pemulutan Barat, memerlukan perhatian lebih, khususnya pada masalah tingginya angka putus sekolah SMP dan jumlah penduduk miskin yang masih relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Demikian juga Kecamatan Inderalaya dan Payaraman karena angka putus sekolah SD yang masih tinggi dan APM SD yang masih rendah, dapat berpengaruh untuk menurunkan angka kemiskinan di kecamatan tersebut.

Penelitian Hardati (2014: 284) menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa strategi penghidupan rumahtangga di semua tipologi diversifikasi perdesaan meliputi strategi intensifikasi selaras alam, menganekaragamkan jenis tanaman atau diversifikasi, tumpangsari, dan kebun campuran.

Penelitian Hardati (2009: 157-166) menganalisis data menggunakan analisis kuantitatif. Keterbatasan akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya merupakan kendala terutama pada masyarakat miskin termasuk didalamnya pemulung. Sedangkan Penelitian Hardati (2016: 3299-3308), menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dalam tabel dan aset pentagon angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset sumber daya manusia termasuk dalam kategori rendah. Aset sumber daya manusia harus memberikan kontribusi untuk aset penghidupan.

Damopolii (2015: 68-81) menggunakan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan islam tidak luput dari banyak problematika yang muncul di era global ini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

Penelitian Pradata (2015: 176-185) menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis didapat adanya peraturan yang mengatur mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan wajib belajar 12 tahun maka pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan sasarannya.

Penelitian Yunita, dkk (2013: 6-10) menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Pola asuh orang tua pada remaja meliputi pola asuh orang tua yang demokratis, otoriter,

dan pola asuh yang serba boleh. dengan pola asuh demokratis remaja dapat meningkatkan prestasi baik di akademik maupun nonh akademik, sehingga menciptakan generasi yang berkualitas.

Penelitian Windarto (2013: 103-116) menggunakan teknik analisis data uji person correlation dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama yang signifikan antara lingkungan pendidikan, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan keluarga terhadap minat siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam melanjutkan sekolah ke SMK.

Penelitian Gitayana, dkk (2015: 97-101) menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dengan rumus *product-momen* dan analisis korelasi ganda. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dengan prestasi siswa, terdapat pengaruh antara motivasi orang tua dengan prestasi siswa, terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap motivasi orang tua, terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan motivasi keluarga yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian Majid (2014: 15-37) menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya produktifitas yang berimbas pada buruknya tingkat penghasilan dan kualitas sumberdaya manusia.

Penelitian Yunitasari (2016: 50-56) menggunakan teknik analisis data deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan warga kampus FIS Universitas Negeri Semarang tentang 3 prinsip pengelolaan sampah

yaitu *reduce* termasuk dalam kategori sedang, *reuse* termasuk dalam kategori sedang, kemudian *recycle* termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian Pertiwi (2016: 96) menggunakan teknik analisis data uji kai kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan atas dasar motivasi anak bersekolah pada anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani. Anak yang bersekolah memiliki motivasi untuk bersekolah sangat tinggi sedangkan anak yang tidak bersekolah motivasi bersekolah rendah.

Kajian hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini di uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Amaliah, Dini Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan (2015) Vol. 2 No. 3 Nopember 2015,	Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin	Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi linear berganda Sumber data adalah data sekunder berupa buku, kamus, artikel ilmiah, data yang dikumpulkan dan dipublikasikan BPS	Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa Tidak terdapat pengaruh signifikan Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni terhadap persentase penduduk miskin di DKI Jakarta tahun 2009-2013 baik secara parsial maupun secara bersama-sama yang ditunjukkan oleh besarnya F hitung $0,572 <$ dari F tabel 9,55 pada taraf signifikan 0,05
2.	Purnama, Desca thea	Fenomena anak putus sekolah	Metode analisis data	Faktor penyebab anak putus sekolah

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Jurnal sosiologi (2014) Jurnal s-1 Vol 2 no 4 edisi Desember 2014	dan faktor penyebabnya di kota pontianak	menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif	di Kota Pontianak disebabkan oleh faktor psikologis, faktor sosial dan faktor ekonomi. Diantara faktor tersebut, faktor psikologis lebih mendominasi dalam terjadinya anak putus sekolah di Kota Pontianak
3.	Nurmala, Siti Jurnal Kependidikan, Volume 42, Nomor 2, November 2012, Halaman 162 - 172	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Ke Sekolah Menengah Kejuruan	Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat <i>ex-post facto</i> . Pendekatan Yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan korelasional	Minat siswa kelas IX SMP di Kabupaten Tanah Bumbu untuk melanjutkan sekolah ke SMKN2 Simpang Empat kompetensi keahlian perawat kesehatan adalah tinggi
4.	Sutiasnah, Resi Anggun Jurnal sosiologi (2015) Jom Fisip Vol. 2 No. 1 Februari 2015	Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (Mi) Dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)	Data di hitung dalam bentuk tabel tunggal maupun tabulasi silang, dilihat dari kecenderungan minimum dan maximum, di analisis secara deskriptif kuantitatif	Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah dominan di sebabkan karena faktor ekonomi keluarga. Mengingat arti pentingnya pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu agar mendapat pengetahuan yang luas, tetapi banyak salah pengertian tentang pendidikan itu di

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				anggap hal yang paling sepele atau tidak terlalu penting karena uang lah lebih penting dari pada pendidikan.
5.	Cahyawati, Dian (2010) <i>Prosiding Seminar Nasional, 13- 14 Desember 2010</i>	Pemetaan Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar Masyarakat Miskin Antar Kecamatan Sebagai Upaya Pemerataan Akses Pendidikan Di Kabupaten Ogan Ilir	Data primer hasil survei, dianalisis secara deskripsi dan asosiasi sebelum dibuat pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar pada masyarakat miskin antar kecamatan di Kabupaten Ogan ilir.	Hasil pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan, menunjukkan bahwa kelompok Kecamatan Pemulutan Selatan, Rambang Kuang, Lubuk Keliat, dan Pemulutan Barat, memerlukan perhatian lebih, khususnya pada masalah tingginya angka putus sekolah SMP dan jumlah penduduk miskin yang masih relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya.
6.	Hardati, Puji Disertasi. 2014. Universitas Gajahmada	Pola Keruangan Sektor Pertanian Dengan Non Pertanian Dan Konsekuensi Pada Strategi Penghidupan Rumahtangga Di Kabupaten Semarang	Teknik analisis yang digunakan analisis faktor dan korelasi. Sampel ditentukan secara purposif non proporsional	Sektor pertanian dan non-pertanian membentuk pola keruangan mengelompok dan acak. Di antara kedua sektor terjadi keterkaitan fungsional sangat lemah dan keterkaitan keruangan sangat dinamis. Dan ada

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				variasi strategi penghidupan rumahtangga berdasarkan tipe diversifikasi perdesaan.
7.	Hardati, Puji Jurnal. Forum Ilmu sosial. Vol. 36 No. 2 Desember 2009	Pembagian Kerja Dalam Rumahtangga (kasus rumahtangga pemulung di kecamatan banyumanik kota semarang)	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berupa kuesioner	Pembagian kerja secara seksual didalam rumah tangga pemulung masih ada secara lugas, kesenjangan gender masih kental.
8.	Damopolii Jurnal manajemen Pendidikan Islam (2015) Volume 3 no 1 februari 2015 ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280	Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif	Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.
9.	Pradata, Thesar Yusta Wira Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik (2015) Volume 3, Nomor 2,	Evalusi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pada Masyarakat Miskin Di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dan Teknik Pengambilan	Adanya peraturan yang mengatur mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan wajib belajar 12 tahun maka pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Mei-Agustus 2015. ISSN 2303 - 341X		Sampel menggunakan purposive Sampling.	tujuan dan sasarannya.
10.	Yunita, Asmawah, dan Ummu Lathifah Jurnal Kesehatan dan Budaya (2013) Volume 4 No. 2, September 2013 ISSN : 1907- 1396	Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Kelas Xi SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara	Metode analisis data menggunakan deskriptif dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i> .	Sebagian besar siswa SMK PGRI 1 Mejobo Kudus mendapatkan pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 59 responden (86.8%), dan sebagian kecil Mendapatkan pola asuh serba boleh sebanyak 2 responden (2.9%), dan 7 responden (10.3%) mendapatkan pola asuh yang otoriter.
11.	Windarto, Rony Jurnal Pendidikan Vokasi (2013)	Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan Ke SMK Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul	Teknik analisis data yang Digunakan uji person correlation dan regresi ganda Teknik pengambilan sampel secara proporsional random sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh antara lingkungan siswa dengan minat sebesar 0,627, kesejahteraan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,227, informasi pendidikan dengan minat siswa sebesar -0,181, pemenuhan kebutuhan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,156, dan nilai F sebesar 65,037 dengan nilai sig 0,000 dengan persamaan regresi $Y = 44,623 +$

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				0,533X1 - 0,113X2 - 0,122X3 – 0,089X4, Sumbangan variabel bebas mempunyai pengaruh 42% terhadap minat siswa SMP Negeri dalam melanjutkan sekolah di SMK.
12.	Gitayana, dkk (2015) Vol.05/No.01/ Januari 2015	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi sederhana dengan rumus <i>product- momen</i> dan analisis korelasi ganda	Terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap prestasi siswa, yaitu sebesar 0,27; terdapat pengaruh antara motivasi orangtua terhadap prestasi siswa, yaitu sebesar 0,04; terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap motivasi orang tua, yaitu sebesar 0,45 dan terdapat pengaruh antara motivasi orang tua dan lingkungan keluarga terhadap prestasi siswa kelas XI SMK YEPEKA Purworejo, yaitu sebesar 0,96.
13.	M. Shabri Abd. Majid Jurnal Pencerahan (2014)	Analisis Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Di Aceh	Teknik analisis data secara deskriptif dan kuantitatif sederhana. Analisis trend dengan menggunakan	Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya produktifitas yang berimbas pada buruknya tingkat

No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
			Grafik dan Tabel akan mendominasi analisis dan pembahasan penelitian ini.	penghasilan dan buruknya kualitas kehidupan
14	Yunitasari Ika, Puji Hardati Edu Geography (2016). Issn 2252-6684	Tingkat Pengetahuan Warga Kampus Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tentang Pengelolaan Sampah	Analisis data menggunakan teknik deskriptif prosentase. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dokumentasi dan observasi.	Tingkat pengetahuan warga kampus di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tentang pengelolaan sampah termasuk dalam kategori sedang dengan rincian pengetahuan tentang <i>reduce</i> dan <i>reuse</i> yaitu dalam kategori sedang sedangkan tingkat pengetahuan tentang <i>recycle</i> termasuk dalam kriteria tinggi
15.	Pertwi, Dian Skripsi. UNNES. 2016	Partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di desa karangmalang kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016	Teknik analisis data yang digunakan uji kai kuadrat. Teknik pengumpulan sampel menggunakan dokumentasi, angket, dan wawancara.	Faktor motivasi memiliki nilai kai kuadrat tertinggi dimana Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar motivasi anak untuk bersekolah pada anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang

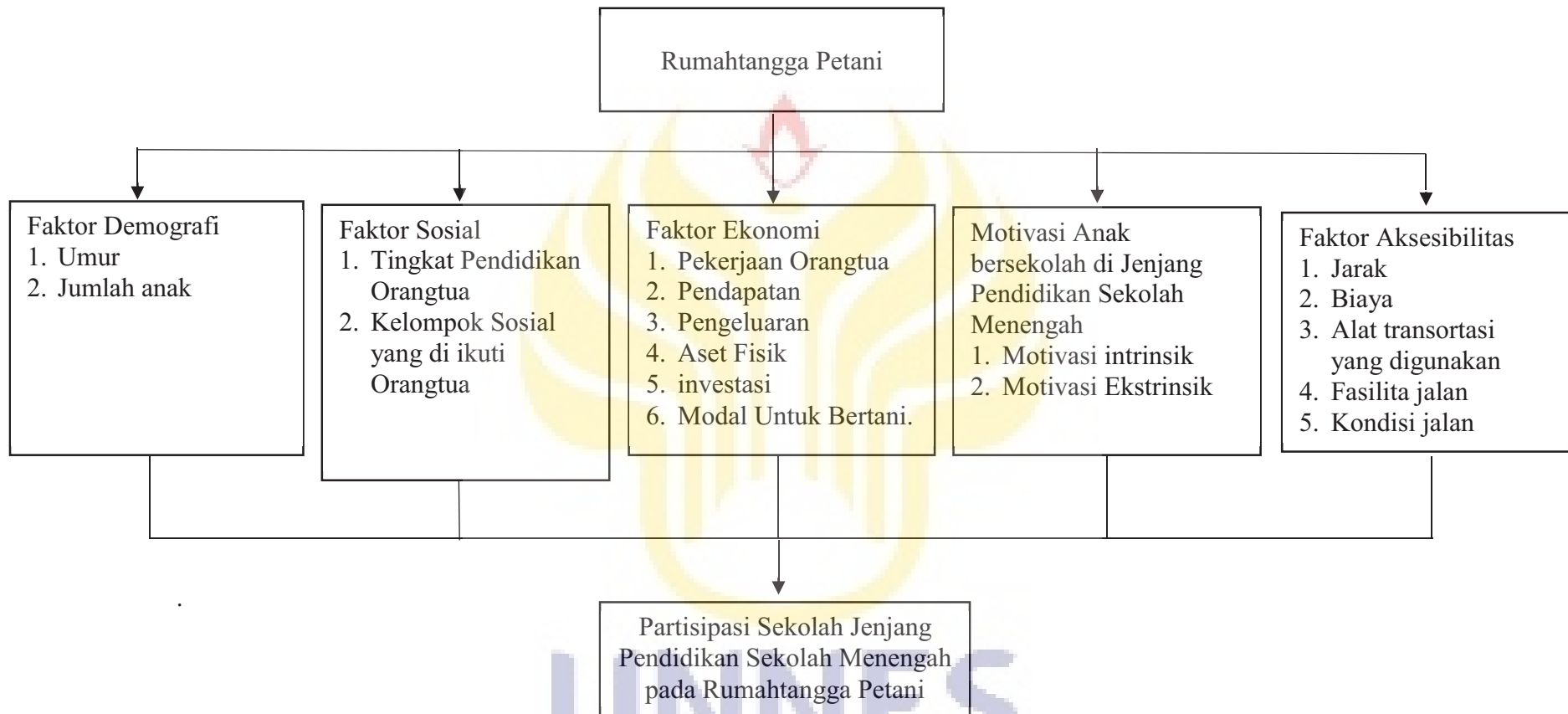
No	Nama peneliti/ jurnal	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 20.816 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 5,991 ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

Amaliah (2015: 231-239, Purnama (2014: 1-18), Nurmala (162-172), Sutiasnah (2015. 1-14), Cahyawati (1390-1404), Hardati (2014: 1-306), Hardati (2009: 157-166), Damopolii (2015: 68-81), Pradata (2015: 176-185), yunita (2013: 6-10), Windarto (2013: 103-116), Gitayana, dkk (2015: 97-101), Majid (2014: 15-37), Yunitasari (2016. 50-56), Pertiwi (2016: 96).

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan menggambarkan masalah yang akan peneliti teliti yaitu “Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pada Rumahtangga Petani Di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2016”.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya anak melanjutkan sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah. Masalah dalam penelitian ini di duga disebabkan oleh faktor demografi, kondisi sosial, kondisi ekonomi, faktor motivasi bersekolah, dan faktor aksesibilitas. Berikut menunjukkan bagan atau kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

Penutup membahas tentang simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan saran yang dapat memperbaiki pendidikan di masa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan.

1. Angka partisipasi sekolah (APS) jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani di Desa Karangmalang tergolong rendah yaitu 24,21% masih di bawah target minimal APS Sekolah Menengah pada Kabupaten/ Kota di Indonesia yang sebesar 85,00%.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi demografi anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 10.960 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 3,841 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 .
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi sosial anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumahtangga petani yang di buktikan

dengan t_{hitung} sebesar 0,002 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 3,841 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

4. Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar kondisi ekonomi anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumah tangga petani yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 18.056 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 7,815 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 .
5. Terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar motivasi anak untuk bersekolah pada anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumah tangga petani yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 20.816 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 5,991 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 .
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas dasar aksesibilitas menuju sekolah pada anak yang bersekolah dan tidak bersekolah terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah pada rumah tangga petani yang di buktikan dengan t_{hitung} sebesar 2.704 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 7,815 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu.

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) jenjang pendidikan sekolah menengah tergolong rendah, untuk meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah (APS)

jenjang pendidikan sekolah menengah pemerintah diharapkan dapat memberikan pendidikan gratis pada jenjang pendidikan sekolah menengah berupa bantuan operasional sekolah (BOS).

2. Jarak sekolah Sekolah Menengah (SMA/SMK) yang jauh karena keberadaan Sekolah Menengah (SMA/SMK) negeri terdekat yang belum tersedia dalam satu kecamatan, untuk melengkapi ketersediaan Sekolah Menengah (SMA/SMK) pemerintah diharapkan mengadakan pembangunan Sekolah Menengah (SMA/SMK) pada setiap kecamatan.
3. Aksesibilitas menuju sekolah yang sulit di tempuh di pengaruhi oleh kondisi jalan yang rusak, untuk meningkatkan aksesibilitas menuju sekolah di harapkan pemerintah melakukan perbaikan jalan yang rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Iskandar. 2012. *Manajemen Lalu Lintas: Suatu Pendekatan untuk Mengelola dan Mengendalikan Lalu Lintas*. Jakarta: Transindo Gastama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amaliah, Dini. 2015. Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 2 No. 3 Nopember 2015.
- Asmawahyunita, Lathifah. 2013. Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Kelas Xi Smk Islam Al Hikmah Mayong Jepara. *Jurnal*. Volume 4 No. 2: ISSN: 1907-1396. Hal. 6-10.
- Berlian, Nur VA. 2011. Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17, Nomor 1, Januari 2011. Hal. 43-55.
- Bintarto, R, Surastopo Hadikusumo. 1978. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014. *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Jawa Tengah Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013*. Semarang: BPS.
- , 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Tegal Menurut Subsektor*. Kabupaten Tegal: BPS.
- , 2014. *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2014*. Kabupaten Tegal: BPS.
- , 2015. *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2015*. Kabupaten Tegal: BPS.
- , 2015. *Kecamatan Kedungbanteng Dalam Angka 2015*. Kabupaten Tegal: BPS.
- , 2016. *Kecamatan Kedungbanteng Dalam Angka 2016*. Kabupaten Tegal: BPS.
- , 2014. *Nilai Tukar Petani Jawa Tengah 2013*. Semarang: BPS.
- , 2014. *Statistik Pendidikan Jawa Tengah 2015*. Semarang: BPS.

- , 2016. *Statstk daerah Kecamatan Kedungbanteng 2016*. Kabupaten Tegal: BPS.
- Budiarto, Lestyo. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Siswa SMP Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Untuk Melanjutkan Ke SMK. *Artikel*. Hal 1-9
- Daldjoeni, N. 1982. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Damopolii, Mujahid. Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-upaya Pemecahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 3 Nomor 1 Februari 2015. Hal. 68-91.
- Djaali. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Eric R. Wolf. 1983. *Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gitayana, dkk. 2015. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, Purworejo: Universitas Muhammadiyah. ISSN: 2303-3738.
- Hamzah, B.Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardati, Puji. 2007. *Buku Ajar Demografi Teknik*. Semarang: Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang.
- Hardati, Puji. 2009. Pembagian Kerja Dalam Rumahtangga (kasus rumahtangga pemulung di kecamatan banyumanik kota semarang), *Jurnal Forum Ilmu sosial*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol. 36 No. 2 Desember 2009.
- Hardati, Puji, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Sosial*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Widya Karya.
- Hardati, Puji. 2014. Pola Keruangan Sektor Pertanian dengan Non Pertanian Dan Konsekuensi Pada Strategi Penghidupan Rumahtangga Di Kabupaten Semarnag. *Disertasi*. Jogjakarta: UGM.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Halim, Abdul. 2005. *Analisis investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jatmiko, dwi, dkk. 2012. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Batik, Petani, Dan Nelayan Di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, *Jurnal Geografi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6684.
- Hartno, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurmala. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Ke Sekolah Menengah Kejuruan. 2012. *Jurnal Kependidikan*. Volume 42, Nomor 2, November 2012, Halaman 162 – 172.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal (PMU). 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 16 (revisi tahun 2011). 2011. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2013. 2013. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep dan Teori Keluarga*. Fakultas Ekologi Manusia-IPB (<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/teori.pdf>) diunduh 12 april 2016.
- Pradata, Thesar Yusta Wira. Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pada Masyarakat Miskin Di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir

- Kota Surabaya. 2015. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2015. ISSN 2303 - 341X, Halaman 176-185.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Saleh, H. (2013) *Geografi pertanian dan permasalahan pangan*. Artikel. <http://hadwinsaleh.blogspot.com/2013/01/geografipertaniandanpermasalahan>. diakses Tanggal 18/8/2016 pukul 14.35 WIB.
- Salim, Abdul Rasid dkk. 2011. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.9, No. 1, April 2011.(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=23244&val=1315>) diakses 2 Agustus 2016.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: 2006
- Sutiasnah. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. 2015. *Jurnal Sosiologi*. Jom Fisip Vol. 2 No. 1 Februari 2015, Halaman 1-14.
- Tukidi. 2009. *Buku Ajar Statistika Terapan*. Semarang: Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang.
- Wardiyatmoko. 2013. *Geografi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Windarto, Rony. 2013. Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan Ke Smk Ditinjau Dari Sosial, Ekonomi, Keluarga Di Kabupaten Bantul. *Jurnal*. Vol 3, Nomor 1, Februari 2013. Hal. 103-116.
- Yunitasari, Ika, dan Hardati. 2016. Tingkat Pengetahuan Warga Kampus Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal*. Edu Geography 4 (3) (2016) ISSN 2252-6684. Hal. 51-57.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 2002. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan. 2002. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat.

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/29.html>, diakses 9/4/2016.

<http://definienda.blogspot.co.id/2015/03/angka-partisipasi-sekolah-aps.html>, diakses 20/05/2016.

<http://ebenezher-ebenezher.blogspot.co.id/2014/03/macam-mata-pencarian-penduduk.html/> diakses 25/12/2016.

<https://parismanalush.blogspot.co.id/2015/02/perampasan-aset-pengertian-makalah.html>, diakses 26/01/2017.

<http://saptaatpas.blogspot.co.id/2015/02/faktor-manusia-dan-modal-dalam-pertanian.html/>diakses 11/05/2016, diakses 20/05/2016.